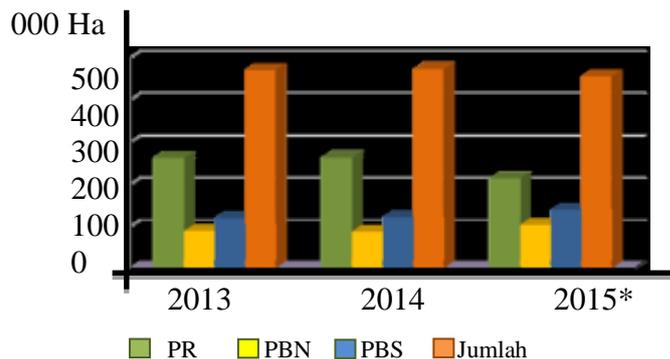


BAB I.PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia. Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016). Salah satu komoditas pada sub sektor perkebunan yaitu komoditas tebu.

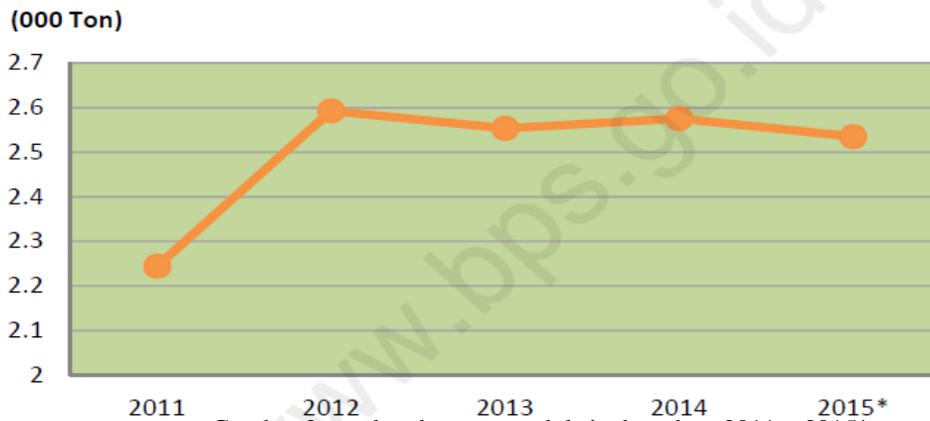
Tebu sebagai bahan baku industri gula merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Dengan luas areal sekitar 455,82 ribu hektar pada tahun 2015, industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula (Badan Pusat Statistik, 2015).



Gambar 1: Perkembangan Luas Areal Perkebunan Tebu menurut Status Pengusahaan (Ha), 2013-2015*

Sumber : BPS. Statistik tebu 2015.

Dinamika pergulaan sangatlah progresif, baik ditingkat global maupun ditingkat nasional. Perkembangan produksi tebu di Indonesia terlihat cukup fluktuatif. Pada tahun 2013 produksi Tebu (setara gula) mencapai 2,55 juta ton dan mengalami kenaikan sebesar 0,86 persen pada tahun 2014 menjadi sebesar 2,58 juta ton. Sementara tahun 2015 produksi tebu mengalami penurunan sebesar 1,57 persen atau menjadi 2,53 juta ton. Perkembangan produksi tebu Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 : perkembangan produksi tebu tahun 2011 – 2015*
Sumber : BPS. Statistik tebu 2015.

Peningkatan konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kapasitas produksi pabrik gula. Konsumsi gula nasional akan semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, dan berkembangnya industri makanan dan minuman.



Gambar 3 Konsumsi Gula Industri dan Konsumsi Rumah Tangga
Sumber : Data Boks, kata data 2016.

Berdasarkan gambar 3 bahwa konsumsi gula di Indonesia mengalami fluktuasi baik pada konsumsi rumah tangga maupun industri. Contohnya sepanjang 2016 konsumsi gula mencapai 5,8 juta ton lebih, sebanyak 3 juta ton di antaranya merupakan kebutuhan industri, sisanya sebanyak 2,8 juta ton merupakan kebutuhan untuk konsumsi masyarakat.

Data dari Gabungan Pengusaha makanan dan minuman (GAPMMI), kebutuhan gula nasional dalam negeri sekitar 5,7—5,9 juta ton per tahun. Konsumsi rumah tangga mencapai sekitar 2,7 juta ton, sedangkan industri memerlukan sekitar 3 juta ton. Sedangkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS, menyatakan bahwa konsumsi gula untuk konsumsi rumah tangga memiliki kecenderungan menurun dengan rata-rata penurunan 2,15% per tahun. Pada tahun 2002, konsumsi gula per kapita per tahun sebesar 9,203 kg dan berkurang sebesar 26,06% atau menjadi 6,805 kg pada tahun 2015. Selama periode tersebut, terjadi penurunan konsumsi gula tertinggi terjadi di tahun 2012. Pada tahun 2012 konsumsi gula Indonesia tercatat 6,476 kg/kapita/tahun atau menurun 12,29% dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2011 konsumsi gula Indonesia mencapai 7,383 kg/kapita/tahun. Namun demikian setelah penurunan konsumsi gula di tahun 2012, konsumsi gula ditahun 2015 kembali meningkat dengan pertumbuhan mencapai 6,17% atau meningkat menjadi 6,805 kg/kapita/tahun (Kementrian Pertanian, 2016).

Keberadaan pabrik gula mempunyai peranan yang sangat penting dalam memproduksi gula karena merupakan tempat berlangsungnya proses pengolahan tebu menjadi gula. Namun sampai saat ini hasil produksi gula belum mampu memenuhi kebutuhan gula nasional karena pabrik gula atau industri gula di Indonesia belum bekerja maksimal. Pada tahun 2011, ada 52 pabrik gula milik BUMN yang masih tersisa, tetapi hanya 20 pabrik yang kondisinya masih baik. Sisanya, 32 pabrik kondisinya sangat buruk. Hampir semua pabrik itu mengandalkan mesin tua dengan teknologi yang sudah ketinggalan jaman. Siagian (1999) dalam Yanto et al. (2011) menyatakan sekitar 68 persen pabrik gula yang ada di pulau Jawa telah berumur lebih dari 75 tahun. Mesin yang tua juga berkaitan erat dengan kinerja pabrik gula yang tidak efisien, sehingga rendemen akan turun. Pada periode 1990-1997, jam berhenti giling pabrik gula per musim (di atas 10 jam) hampir mencapai 20 persen di seluruh Indonesia. Kondisi ini menyebabkan rendahnya rendemen Indonesia. Rata – rata pabrik gula di Indonesia menghasilkan rendemen sebesar 6-7%. Ini angka yang sangat rendah

dibandingkan dengan pabrik gula di Thailand yang rendemennya bisa sampai 11-12%.

Ketidakmampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan gula dalam negeri disebabkan karena rendahnya produksi gula nasional. Untuk memenuhi kebutuhan gula, Indonesia masih harus mengimpor gula yang menunjukkan bahwa produksi gula dalam negeri masih belum mampu memenuhi permintaan. Untuk meningkatkan produksi gula pada tahun 2002 – 2007, pemerintah mencanangkan Program Akselerasi Peningkatan Produktifitas Gula Nasional. Meskipun program tersebut telah berjalan, masalah gula nasional belum terselesaikan.

Kabupaten Majalengka merupakan salahsatu pemasok gula pasir di Indonesia. Di Kabupaten Majalengka terdapat beberapa Pabrik Gula diantaranya yaitu Pabrik Gula Jatiwangi atau *suikerfabriek* Djatiwangi, Pabrik Gula Kadipaten atau *suikerfabriek* Kadhipaten dan Pabrik Gula Parungjaya atau *suikerfabriek* Paroengdjaja. Pabrik Gula di Kawasan Majalengka sebenarnya bukan hanya tiga, pada saat Distrik Palimanan masih masuk kedalam Kabupaten Majalengka dibangun Pabrik Gula Gempol, namun Distrik Palimanan kemudian dimasukkan kedalam Wilayah Cirebon. Ketiga pabrik gula tersebut kemudian satu per satu ditutup dikarenakan mengalami kebangkrutan. Selain itu pabrik gula tersebut dianggap sudah tidak menguntungkan serta sudah tidak efisien. Kemudian pada tahun 1980-an dibangun kembali pabrik gula yaitu Pabrik Gula Jatitujuh yang saat ini merupakan satu-satunya pabrik gula yang masih beroperasi di Kabupaten Majalengka (Info Mjlk, 2015).

Nahdodin (1992) dalam Andini R.P (2011) menjelaskan ada beberapa masalah yang berkenaan dengan pergulaan di Indonesia, yaitu: (i) produksi dalam negeri yang relatif belum mantap untuk mencukupi dalam rangka menjamin kemantapan harga, (ii) produksi gula yang bersifat musiman dengan jumlah pabrik gula yang lebih banyak di pulau Jawa, (iii) konsumen gula yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu dan (iv) pemasaran gula yang memerlukan biaya tinggi. Sedangkan menurut Dewan Gula Indonesia (2010) dalam Silvi Marta (2011), rendahnya produksi antara lain disebabkan oleh: (1) Penurunan luas dan

produktivitas lahan. (2) Rendahnya rendemen industri gula Indonesia. (3) Efisiensi pabrik gula yang masih rendah .

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, menyebabkan kebutuhan gula Indonesia belum dapat terpenuhi. Untuk memperoleh produksi gula yang optimal perlu pengaturan secara tepat penggunaan faktor produksi, sehingga dapat memanfaatkan kemampuan faktor produksi yang terbatas untuk memperoleh hasil yang optimal. Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Sedangkan proses produksi adalah tahap – tahap yang harus dilewati dalam memproduksi barang atau jasa. Setiap proses produksi memiliki landasan teknis yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi sendiri yaitu hubungan teknis antara input dan output. Dengan menggunakan fungsi produksi, kita dapat menentukan tingkat output yang maksimum dengan input yang minimum.

Produksi yang efisien tergantung penggunaan faktor – faktor produksi (input) yang tersedia secara efektif untuk memproduksi suatu jumlah hasil (output) tertentu. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi maka perlu pemahaman dari setiap faktor produksi tersebut, dari mulai proses produksi sampai menjadi gula. Dari permasalahan – permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis efisiensi faktor – faktor yang mempengaruhi produksi gula.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu :

- a) Faktor – faktor produksi apa yang mempengaruhi produksi gula di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh?
- b) Bagaimana efisiensi harga penggunaan faktor produksi gula di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh?

1. 3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan penelitian yaitu:

- a) Mengetahui faktor – faktor produksi yang mempengaruhi produksi gula di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh.
- b) Mengetahui efisiensi harga penggunaan faktor produksi gula di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh.

1. 4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

- a) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti mengenai penggunaan faktor produksi di PT. PG Rajawali II Unit PG. Jatitujuh.
- b) Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terhadap faktor – faktor produksi yang mempengaruhi produksi gula dan tingkat efisiensi harga penggunaan faktor produksi gula di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh. Sehingga menjadi bahan evaluasi dalam penggunaan faktor produksi.
- c) Bagi Pemerintah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan perindustrian gula di Indonesia.
- d) Bagi Peneliti Lain, menjadi sumber referensi dan bahan pembanding terhadap penelitian selanjutnya.